

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA SAstra INDONESIA DAN PERANGKAT PENILAIAN AUTENTIK

Sarila Zebua

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PPs Universitas Negeri Medan
Email: sarilazebua@yahoo.com**

Abstrak. Masalah yang mungkin sering ditemui dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah kurang tersedianya bahan ajar membaca sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan penilaian yang digunakan oleh guru tidak bercirikan penilaian autentik. Terkait dengan masalah tersebut, tulisan ini akan mencoba menjelaskan tentang: (a) pengembangan bahan ajar membaca sastra Indonesia yang layak dan dapat diaplikasikan, dan (b) pengembangan perangkat penilaian yang bercirikan penilaian autentik serta beberapa tahapan pengembangannya.

Kata kunci: bahan ajar, membaca sastra, penilaian autentik.

PENDAHULUAN

Aktivitas membaca sastra sangat penting bagi siswa sebab di dalam teks sastra terkandung nilai-nilai yang berupa nilai estetika dan dalam isinya terkandung tema dan amanat yang sangat bermanfaat bagi setiap siswa. Tarigan (1995:2) mengungkapkan bahwa sastra merupakan sarana membuka pintu-pintu penemuan, sastra itu sungguh menarik, menawan hati, memberi motivasi dan selalu berkembang. Sastra memberikan petualanganpetualangan dan kenikmatan yang tidak habis-habisnya. Selaras dengan pernyataan tersebut, dalam standar isi KTSP, disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia

dalam bidang kesastraan adalah: (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Terkait dengan tujuan tersebut, memang ironis dengan kenyataan di sekolah bahwa minat siswa terhadap membaca sangat kurang. Hampir tidak ada siswa yang memanfaatkan waktu luang dengan membaca karya sastra seperti cerpen maupun novel. Mereka lebih menikmati media elektronik seperti

televise dan internet. Padahal keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan seorang siswa karena membaca sebagai faktor terpenting dalam segala usaha pengajaran. Untuk itu, dibutuhkan guru yang kreatif, mampu memilih bahan ajar membaca sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan mampu mengembangkan bahan ajar membaca sastra sehingga kegiatan membaca sastra menjadi lebih menarik dan bermakna.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana: (1) mengembangkan bahan ajar membaca sastra yang layak dan dapat diaplikasikan pada siswa, dan (2) mengembangkan penilaian yang bercirikan penilaian autentik dalam pembelajaran membaca sastra pada siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang guru merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan belajar.

BAHAN AJAR DAN PERANGKAT PENILAIAN AUTENTIK

Hal penting dalam merancang bahan ajar adalah bahwa isi bahan ajar harus berpijak pada karakteristik siswa. Bahan ajar dapat membantu guru dan

siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi pelajaran di kelas (Sucipta & Swacita, 2006:7). Bahan ajar juga dapat membantu siswa dalam proses belajarnya sehingga siswa tidakselalu bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Agar pembelajaran lebih bermakna, di samping mempersiapkan bahan ajar yang baik, guru harus melaksanakan penilaian yang sesuai dengan SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Penilaian yang paling tepat dilaksanakan oleh seorang guru adalah penilaian autentik. Penilaian Autentik memberikan kesempatan kepada siswa mendemonstrasikan pemahamannya dalam berbagai cara. Guru dapat menggunakan alat ini untuk menunjang, memandu, dan memonitor belajar siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki agar dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, guru menggunakan bentuk-bentuk penilaian yang beragam yang mengungkap belajar, pencapaian, motivasi, dan sikap siswa dalam aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu, penilaian berbasis kelas adalah salah satu bentuk penilaian autentik yang sangat tepat dilaksanakan oleh guru.

Akan tetapi, hingga saat ini bentuk penilaian yang banyak digunakan oleh guru adalah pilihan ganda. Jenis penilaian ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan membacanya.

PEMAHAMAN PENINGKATAN

KEBIASAAN MEMBACA SASTRA

Beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya kebiasaan membaca antara lain: 1) budaya masyarakat kita yang masih mengutamakan budaya lisan memang sangat berpengaruh pada rendahnya kebiasaan membaca, 2) pengajar kurang menciptakan latihan membaca, 3) pengaruh media elektronik yang luar biasa tak dapat lagi dibendung. Tanpa antisipasi yang matang, faktor ini akan menjadi penghambat kebiasaan membaca, dan 4) kurang tersedianya bahan-bahan bacaan. Tanpa pemenuhan sarana ini, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia sulit terwujud. Faktor kebiasaan membaca harus dibina sejak anak-anak. Misalnya, dalam membaca karya sastra, tempat yang paling baik untuk menumbuhkan minat dan mengembangkan kebiasaan membaca sastra adalah di sekolah melalui perpustakaan sekolah, di

masyarakat melalui taman bacaan masyarakat, dan di rumah melalui perpustakaan keluarga. Untuk itu, anak-anak harus dibimbing, baik oleh guru, masyarakat, maupun oleh para orang tua. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra.

Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Untuk mengubah kebiasaan malas membaca menjadi rajin membaca diperlukan tekad dan motivasi yang tinggi. Mencari alasan untuk tidak membaca, misalnya masalah uang untuk membeli buku, tidak sempat, bukanlah hal yang bijaksana. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran sastra yang terhimpun dalam pelajaran bahasa Indonesia, menekankan pada materi membaca dan mengarang. Setiap siswa wajib membaca buku sastra sejenis novel, roman, cerpen, dan karya puisi bukan membaca sinopsisnya. Seperti siswa SMP misalnya, harus membaca buku sastra sembilan buah selama tiga

tahun. Kewajiban siswa itu harus dievaluasi oleh gurunya dengan memberikan tugas-tugas yang terkait dengan sastra.

Terkait dengan usaha peningkatan kemampuan membaca sastra, penyempurnaan atau pembaruan kurikulum dilakukan dalam rangka untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan masa depan yang niscaya akan dihadapi oleh para siswa sehingga mereka akan mampu berpikir global dan bertindak laku sesuai dengan karakteristik maupun potensi lokal. Izzati dan Munindrati (2012: 51) menyebutkan, berbicara sastra anak tentunya tidak boleh lepas dari dunia anak-anak itu sendiri. Ada harapan bahwa dari membaca sastra anak-anak itu, anak-anak dapat menyerap baik secara langsung maupun tidak langsung aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Membaca teks sastra merupakan suatu kegiatan terpadu yang mencakup kegiatan memahami apa yang tersirat dan yang tersurat pada teks sastra. Kegiatan membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks. Kekompleksannya itu diakibatkan karena pembaca melibatkan berbagai aspek baik fisik maupun mental, bekal

pengalaman, dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan merasakan. Dalam kegiatan membaca, keseluruhan aspek ini terproses untuk mencapai tujuan tertentu. Pembaca adalah pribadi yang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial budaya. Hal ini akan memengaruhi persepsinya terhadap suatu karya sastra sehingga persepsi tersebut sesuai dengan pengaruh lingkungannya.

Pergeseran nilai-nilai sosial budaya mengakibatkan pergeseran pandangan pembaca terhadap karya sastra. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa persepsi terhadap karya sastra yang akan berbeda-beda oleh pembaca yang satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan membaca teks nonsastra, dalam membaca sastra pun tujuan utamanya adalah memahami dan menangkap maksud penulis dalam karyanya. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa dalam rangka memahami sastra kita perlu membaca teksnya terlebih dahulu. Dalam konteks ini dibedakan antara membaca sastra dan membacakan sastra. Membaca sastra bersifat impresif sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Menurut Teeuw (1991: 12) proses membaca yaitu memberi makna pada teks tertentu adalah proses yang

memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Ketiga kode ini adalah kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Puisi tidak dapat dipahami jika tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh penyair. Bahasa memiliki kaidah dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, bahasa bukanlah hal yang berdiri sendiri. Bahasa terikat oleh konteks sosial dan konteks budaya. Oleh karena itu, memahami bahasa juga berarti memahami budaya. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa bahasa sastra itu khas. Ia berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra terikat oleh kode sastra, misalnya harus indah, simbolik, dan konotatif.

Bergaul dengan sastra, anak-anak memperoleh berbagai manfaat, terutama bernilai untuk dirinya sendiri. Menurut Tarigan (1995: 6-8) nilai sastra bagi anak-anak adalah sebagai berikut. *Pertama* dan yang paling utama adalah bahwa sastra memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan kepada anak-anak. Nilai seperti ini akan tercapai apabila sastra dapat memperluas cakrawala anak-anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, anak-anak perlu

menemukan kegembiraan dalam buku-buku sebelum menguasai keterampilan membaca. *Kedua*, sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman atau gagasan dalam berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat mengungkapkan serta membangkitkan keanehan dan keingintahuan sang anak. Sastra dapat menolong sang anak mengenal berbagai gagasan yang belum/tidak pernah dipikirkan sebelumnya. *Ketiga*, sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh sang anak. Perspektif-perspektif atau pandangan-pandangan baru akan diturunkan sebaik sang anak memperoleh serta memiliki pengalaman aneh seperti itu melalui sastra. *Keempat*, Sastra dapat mengembangkan wawasan sang anak menjadi perilaku insani. Kita mengetahui bahwa sastra merefleksikan kehidupan, tetapi dalam kenyataannya tiada buku yang dapat memuat segala segi sekaligus. Dengan kekayaannya sastra mempunyai daya yang ampuh dan unggul untuk membayangkan serta memberinya bentuk yang indah dan memberi koherensi atau hubungan yang

serasi kepada pengalaman insani. *Kelima*, sastra dapat menyajikan serta memperkenalkan kesemestaan pengalaman atau keuniversalan kepada sang anak. Sastra terus-menerus mengemukakan masalah-masalah universal mengenai makna kehidupan dan hubungan-hubungan manusia dengan alam dan orang lain. *Keenam*, sastra merupakan sumber utama bagi penerusan atau penyebaran warisan sastra kita dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra yang dipilih secara cermat untuk santapan anak-anak kita dapat mengilustrasikan berbagai sumbangan dan berbagai nilai dalam berbagai budaya. Demikianlah telah dikemukakan beberapa butir nilai sastra bagi anak-anak. Untuk itu, seorang guru disarankan agar mengetahui dan memahami minat anak didik dengan membantu mereka untuk menemukan buku-buku sastra yang sesuai dengan minat tersebut.

KETEPATAN PEMILIHAN BAHAN AJAR DAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA

Johnson (2008: 2) mengemukakan bahwa mengajar adalah pekerjaan yang sulit dan menantang. Anak-anak saat ini mengalami tekanan

dari tantangan-tantangan emosi, mental, dan fisik yang memengaruhi perilaku dan kemampuan belajar mereka. Untuk mengatasi hal itu, dibutuhkan guru yang sabar, bijaksana, memiliki rasa humor, serta pandai memilih bahan ajar yang relevan. Pemilihan jenis bahan ajar ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan kedalaman materi, ciri khas materi pelajaran, kerumitan dalam pemilihan strategi pembelajaran, karakter siswa, kondisi sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia. Sehingga bahan ajar yang dihasilkan: (1) fleksibel dan handal untuk diterapkan pada satuan pendidikan dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan peserta didik yang bervariasi, (2) mudah untuk diadopsi atau diadaptasi oleh satuan pendidikan, (3) memberi inspirasi bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih elaboratif, inovatif, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, model bahan ajar perlu disusun sesuai dengan kondisi, kebutuhan, potensi, dan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai (1) acuan, panduan, pedoman, sumber inspirasi atau referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, silabus dan bahan ajar dan (2) bahan

untuk diadaptasi atau diadopsi oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhannya.

Sutjipta (2006:10) mengungkapkan bahwa bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Menurut Sumiati dan Asra (2008: 29) dengan mengaitkan bahan ajar dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis, dapat memunculkan arti bahan ajar tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa bahan ajar tersebut berarti atau bermakna, muncul rasa ingin mengetahui atau ingin memiliki. Munculnya keinginan itu dapat meningkatkan minat untuk mempelajari. Majid (2008: 173) mengungkapkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan

bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, dan evaluasi (Abdul Majid, 2008: 174). Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun oleh guru atau orang-orang yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya dengan bentuk yang sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran apa saja pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip umum yang sama. Dimulai dari sajian yang mudah sampai sajian yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, selanjutnya dari yang konkret sampai yang abstrak. Banyak pendekatan yang digunakan, hanya saja karakteristik mata pelajaran dan kurikulum sebuah mata pelajaran yang menjadi acuan utama. Bahan ajar bahasa Indonesia berupa teks

yang menimbulkan respon dari anak didik untuk menanggapi, memberikan pertanyaan, menirukan, mempercakapkan baik secara lisan maupun tertulis.

Bahan ajar dapat digunakan untuk guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi di kelas. Tahap orientasi dapat dilakukan di rumah oleh siswa. Dengan demikian, guru mempunyai lebih banyak waktu untuk memberi bimbingan kepada siswa dan siswa tidak terlalu bergantung kepada guru karena mereka dapat belajar mandiri. Ilustrasi memegang peranan penting dalam bahan ajar, karena dapat memperjelas konsep, pesan, gagasan atau ide yang disampaikan dalam bahan ajar (Sutjipta dan Swacita, 2006: 10). Ilustrasi yang menarik ditambah tata letak yang baik dapat membuat bahan ajar semakin menarik. Pemilihan ilustrasi yang tepat, berdasarkan tujuan, fungsi dan karakteristik pemakai bahan ajar merupakan langkah penting dalam menciptakan bahan ajar yang menarik. Penyusunan bahan ajar membaca sastra juga harus memperhatikan keterbacaan. Tuntutan pemilihan bahan bacaan yang layak untuk siswanya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Terlebih-lebih

untuk guru bahasa Indonesia, karena pengajaran membaca secara formal dibebankan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia (Harras dan Yeti Mulyani, 2012: 83).

Meskipun bahan bacaan untuk kepentingan bahan ajar sudah banyak tersedia di luar, namun tuntutan bagi setiap guru untuk dapat berperan dan bertindak sebagai penulis tampaknya sangat dibutuhkan. Berdasarkan berbagai pendapat tentang bahan ajar di atas, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) bahan cetak, antara lain *handout* buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, 2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, 3) bahan ajar pandang-dengar (*audio visual*) seperti video, film, dan 4) bahan ajar interaktif (*interaktive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif (Majid, 2008: 174).

Bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan penilaian yang sesuai dengan indikator. Karena suatu penilaian yang dilakukan mengacu kepada indikator pembelajaran tersebut. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hariyanto (2010: 16) yang menyatakan

bahwa penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian bahasa Indonesia dapat menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Menurut Majid (2008: 186-187), implikasi dari diterapkannya standar kompetensi dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standar kompetensi guru harus: 1) mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah, dan 2) mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Hall (2008: 375) menyatakan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang bijaksana, para siswa didorong untuk mengembangkan kebiasaan berpikir. Setiap pertanyaan mempertimbangkan isi, konteks, para pelajarnya, dan mendorong terjadinya diskusi.

Tuckman dalam Burhan (2010: 6) mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Ini berarti penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Mueller (2008) dalam Burhan (2010: 310-314) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan penilaian autentik. *Pertama*, penentuan standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan pembelajar. Dalam KTSP memakai istilah standar kelulusan yaitu, kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP No. 19 tahun 2005: 2), dan kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus dicapai atau dikuasai oleh pembelajar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah menjadi tujuan pembelajaran, kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga kemampuan, keterampilan, atau kinerja yang menjadi sasaran lebih jelas. *Kedua*, penentuan tugas-tugas autentik adalah

tugas-tugas yang mengukur ketercapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung maupun ketika sudah berakhir. Pengukuran hasil pencapaian kompetensi pebelajar yang secara realistik dilakukan di kelas. Pemilihan tugas-tugas tersebut harus merujuk pada kompetensi yang diukur. Dalam penilaian autentik mesti terkandung dua hal sekaligus sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, pembuatan kriteria dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap capaian hal-hal yang esensial dalam sebuah kompetensi.

Pembuatan kriteria harus mengacu pada ketentuan-ketentuan: (1) tugas harus dirumuskan secara jelas, (2) singkat padat, (3) dapat diukur, (4) merujuk pada tingkah laku hasil belajar, (5) dapat dipahami oleh subjek didik. *Keempat*, pembuatan rubrik, penilaian

autentik menggunakan pendekatan penilaian kriteria untuk menentukan skor capaian subjek didik. Skor seorang pebelajar ditentukan seberapa tinggi kinerja yang ditampilkan secara nyata menunjukkan tingkat capaian kompetensi. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja menggunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap kriteria yang telah ditentukan yang disebut rubrik. Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran. Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dengan angka-angka (1-4 atau 1-5). Besar kecilnya angka menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka tersebut biasanya mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, misalnya skor 1 berarti tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5 sangat meyakinkan dan bermakna, sedangkan skor 2, 3, 4, secara berturut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya. Rubrik lazimnya ditampilkan dalam tabel, kriteria ditempatkan di sebelah kiri dan tingkat capaian di sebelah kanan tiap kriteria. Rubrik juga dapat dibuat secara analitis dan holistik. Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Rubrik holistik adalah penilaian capaian

kinerja secara menyeluruh untuk seluruh kriteria.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMBACA SASTRA

Untuk mencapai tujuan akan pengembangan bahan ajar membaca sastra, seorang guru bahasa Indonesia perlu memperhatikan beberapa tahapan pengembangan. Pengembangan bahan ajar membaca sastra diawali dengan tahap analisis kebutuhan. Aspek kajiannya adalah pengembangan silabus dan RPP, sarana pembelajaran, aktivitas mengajar (teknik, metode), cara/model evaluasi hasil pembelajaran aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan desain, yang dilanjutkan dengan mengembangkan bahan ajar membaca sastra sesuai dengan SK, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.

Hasil pengembangan yang berupa produk awal diujicobakan pada satu kelas (kelompok kecil). Apabila pada hasil uji awal kurang memuaskan, maka dilakukan revisi. Revisi dapat dilakukan pada tujuan, pengembangan materi, penambahan ilustrasi, atau pada evaluasi. Setelah dilakukan revisi, maka diperoleh produk hasil uji awal. Produk

hasil uji awal ini diuji ulang pada kelompok menengah (dua kelas). Berdasarkan hasil uji ulang, apabila masih ada hal-hal yang kurang memuaskan, dilakukan revisi. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari siswa dan guru mata pelajaran. Hasil revisi ini diujikan kembali pada kelompok yang lebih besar (tiga kelas). Hasil revisi ini menjadi produk akhir yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang akan digunakan dapat dikembangkan dan diharapkan layak dan dapat diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Demikian juga penilaian yang digunakan dapat bercirikan penilaian autentik, sehingga mampu mengungkap kompetensi yang diinginkan atau sesuai dengan indikator. Pengembangan bahan ajar membaca sastra ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan membaca sastra pada siswa. Oleh karena itu, disarankan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menggunakan bahan ajar yang sesuai dalam proses pembelajaran di kelas. Demikian juga

pengembangan penilaian dapat bercirikan penilaian autentik, dan diharapkan agar dalam memberikan penilaian para guru menerapkan penilaian autentik dengan menggunakan berbagai ukuran, kriteria, sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Hall, Gene E, dkk. 2008. *Mengajar Dengan Senang. (Menciptakan Perbedaan dalam Pembelajaran Siswa*. Jakarta: PT Indeks.
- Hariyanto. 2010. *Buku Panduan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/Mts Kelas VII*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Harras, Khalid A. 2012. "Pembelajaran Membaca." Disajikan pada Lokakarya membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra Indonesia Tingkat SD/Mi dan SMP/MTs Tahun 2012.
- Johnson, Lou Anne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: Indeks.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutjipto, N & Swacita I B., 2006, *Membuat Bahan Ajar*, Denpasar: LP3 UNUD.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Angkasa: Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Karya Nusantara.
- Yattini. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*. Bandung: Regina.